

**ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN IMBUHAN BAHASA  
INDONESIA DALAM TEKS NARASI SISWA KELAS III SDN  
WONOSARI 01**

*Analysis of Errors in the Use of Indonesian Affixes in Narrative Texts Students of Grade III  
SDN Wonosari 01*

**Yunita Kartika Sari<sup>1\*</sup>, Arif Fadhillah<sup>2</sup>, Alvi Damayanti<sup>3</sup>, Euodia Abhel Rahmadhani<sup>4</sup>,  
Shafa Navisa Nurul Muthi'ah<sup>5</sup>, Moh. Farizqo Irvan<sup>6</sup>**

*Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>*

\*Corresponding Author: [yunitakartikasari@students.unnes.ac.id](mailto:yunitakartikasari@students.unnes.ac.id)

*Article Submission:*  
08 June 2025

*Article Revised:*  
18 June 2025

*Article Accepted:*  
23 June 2025

*Article Published:*  
24 June 2025

**ABSTRACT**

*This Errors in the use of affixes in Indonesian writing are still an obstacle in learning in elementary schools, especially in low-grade students. This study aims to examine the forms and factors causing errors in the use of affixes in narrative texts of third grade students of SDN Wonosari 01. The approach used is descriptive qualitative with 23 students as research subjects, and informants consisting of homeroom teachers and school principals. Data were collected through observation of students' writing, interviews, and documentation. Although many morphological studies have been conducted, there are still limited studies that specifically examine affix errors in the context of narrative texts of low-grade students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the most dominant errors were in the use of the prefixes me- and ber-, as well as the confixes me-...-kan and di-...-kan. These errors occur because students do not understand the use of affixes according to the context of the sentence. Therefore, systematic and contextualized affix learning is needed, supported by regular writing exercises to improve students' language skills*

**Keywords:** *Affixes, Elementary School Students, Error Analysis, Indonesian language, Narrative Text*

**ABSTRAK**

Kesalahan penggunaan imbuhan dalam penulisan bahasa Indonesia masih menjadi kendala dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada siswa kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk dan faktor penyebab kesalahan penggunaan imbuhan dalam teks narasi siswa kelas III SDN Wonosari 01. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 23 siswa, serta informan terdiri dari wali kelas dan kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi hasil tulisan siswa, wawancara, dan dokumentasi. Meskipun kajian morfologi telah banyak dilakukan, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus mengkaji kesalahan imbuhan dalam konteks teks narasi siswa kelas rendah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kesalahan paling dominan terdapat pada penggunaan awalan *me-* dan *ber-*, serta konfiks *me-...-kan* dan *di-...-kan*. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum memahami penggunaan imbuhan sesuai konteks kalimat. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran imbuhan yang sistematis, kontekstual, dan didukung dengan latihan menulis secara rutin untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

**Kata Kunci:** Analisis Kesalahan, Bahasa Indonesia, Imbuhan, Siswa Sekolah Dasar, Teks Narasi

## PENDAHULUAN

Kemampuan menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan, dan pendapat kepada orang lain dikenal sebagai keterampilan menulis (Kiuk et al., 2021). Salah satu komponen kemahiran berbahasa adalah menulis, menulis yang melibatkan sejumlah komponen yang cukup rumit. Tidak semua orang dapat menulis dengan efektif dan lancar karena hal ini (Widodo et al., 2020.). Selain menguasai topik atau subjek cerita, siswa juga harus memahami penggunaan bahasa yang tepat, terutama penggunaan imbuhan saat menulis. Imbuhan dapat diklasifikasikan sebagai awalan, sisipan, akhiran, dan kombinasi awalan-akhiran, secara sederhana merupakan tambahan dalam bentuk morfem terikat yang belum memiliki arti tersendiri (Anifiah Zulfa & Khasanah, 2023).

Karena imbuhan memiliki pengaruh untuk membentuk dan mengubah makna kata, kelas kata, dan bahkan struktur kalimat, penggunaannya sangat penting dalam bahasa Indonesia. Di tingkat sekolah dasar, materi terkait imbuhan diperkenalkan secara bertahap dengan mempertimbangkan perkembangan bahasa dan kognitif anak-anak. Namun, banyak siswa yang masih kesulitan menerapkan imbuhan dengan benar dalam praktiknya. Kesalahan yang umum terjadi adalah memilih imbuhan yang salah, menggunakan imbuhan yang tidak sesuai dengan konteks kalimat, atau membuat kata berimbuhan yang menyimpang dari kaidah bahasa. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang morfologi, bidang linguistik yang meneliti bentuk kata dan bagaimana modifikasi akan berdampak pada makna dan fungsi kata (Hermawan & Zahro, 2021).

Awalan, yang sering dikenal sebagai prefiks dalam bahasa Indonesia, adalah salah satu dari empat kategori imbuhan dalam bahasa Indonesia. Baik sebuah istilah merupakan turunan atau kata dasar asli, awalan adalah imbuhan yang ditempatkan di depan kata dasar. Makna dan kelas kata dari bentuk dasar dapat berubah ketika awalan ini ditambahkan. Awalan dalam bahasa Indonesia meliputi *ter-*, *di-*, *ber-*, *me-*, *per-*, *ke-*, dan *se-*. Tergantung pada kata yang mengikuti, setiap awalan ini mungkin memiliki bunyi atau alomorf yang berbeda (Anifiah Zulfa & Khasanah, 2023). Salah satu jenis imbuhan yang ditambahkan ke akhir kata dasar adalah sufiks. Makna dan tujuan kata dalam kalimat dapat berubah ketika akhiran ini ditambahkan.

Contoh sufiks yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *-kan*, *-i*, *-an*, dan *-nya* (Dwi Putri & PGRI Bandar Lampung, 2021). Imbuhan yang diposisikan di tengah kata dasar, bukan di awal atau akhir, disebut sisipan atau infiks. Imbuhan ini ditempatkan di antara suku kata bentuk dasar kata. Beberapa infiks yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia adalah *-el-*, *-em-*, *-er-*, dan *-in-*. Meskipun jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, infiks ini tetap menjadi komponen penting dalam penelitian morfologi bahasa Indonesia (Anifiah Zulfa & Khasanah, 2023). Kombinasi awalan dan akhiran yang diletakkan pada kata dasar pada saat yang sama disebut kombinasi atau konfiks. Konfiks berfungsi untuk menciptakan makna baru yang berbeda dari makna kata induknya. Konfiks memiliki dampak yang signifikan dalam mengubah struktur dan makna kata karena konfiks terdiri dari dua bagian: awal dan akhir kata. (Moeliono, 2017), menyatakan bahwa ketika awalan dan akhiran digabungkan untuk mencakup kata dasar dalam satu unit makna, ini dikenal sebagai konfiks. Konfiks tidak dapat dipisahkan dari jenis imbuhan lain yang berdiri sendiri, seperti awalan, akhiran, atau infiks, karena awalan dan akhiran digabungkan untuk membuat kata baru dengan makna penuh.

Gambaran yang jelas mengenai cakupan kemampuan morfologi siswa dapat diperoleh melalui penelitian mengenai kesalahan penggunaan imbuhan. Teks naratif adalah salah satu jenis literatur yang dapat digunakan untuk meneliti kemampuan ini. Teks naratif adalah jenis wacana yang biasanya berbentuk kejadian nyata dan berusaha menyampaikan kepada pembaca suatu kejadian dengan cara yang jelas dan kohesif. Kemahiran siswa dalam menggunakan imbuhan dapat dilihat dengan jelas melalui teks naratif, baik dari segi pemilihan bentuk dan penggunaan yang tepat dalam konteks kalimat (Cahyani et al., 2021). Siswa yang membaca teks naratif harus mendeskripsikan suatu peristiwa secara logis dan berurutan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan struktur bahasa yang sesuai, seperti imbuhan, untuk memastikan bahwa pembaca dapat memahami isi cerita dengan mudah.

Siswa mulai belajar dan menggunakan aturan tata bahasa yang semakin kompleks di kelas III. Pada titik ini, siswa mulai membuat cerita dari imajinasi atau pengalaman pribadi mereka, tetapi tidak semua dari mereka dapat menggunakan imbuhan secara efektif dalam tulisan mereka. Keadaan ini menyoroti pentingnya meneliti dan mengevaluasi masalah penggunaan imbuhan. Penggunaan prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks-kombinasi awalan dan akhiran adalah subjek utama dari penelitian ini.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang berfokus pada aspek yang belum banyak disoroti secara spesifik, yaitu penggunaan imbuhan dalam teks naratif siswa kelas III SD. Kelas III merupakan masa transisi kritis dalam perkembangan tata bahasa tulis siswa. Jika kesalahan penggunaan imbuhan tidak ditangani sejak dini, maka kesalahan tersebut cenderung berulang

dan menghambat perkembangan keterampilan menulis di jenjang berikutnya. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran faktual mengenai kemampuan morfologis siswa, khususnya dalam mengaplikasikan imbuhan dalam konteks naratif yang menuntut kohesi dan koherensi. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan penggunaan imbuhan secara rinci, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, terutama dalam meningkatkan kompetensi morfologi siswa sejak jenjang dasar. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dari sebagian besar studi ataupun pendahuluan terdahulu. Banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis penggunaan imbuhan di kelas tinggi seperti kelas V atau VI, atau dalam bentuk soal-soal terstruktur di luar konteks wacana. Selain itu, beberapa kajian hanya menyoroti satu jenis imbuhan, seperti awalan atau akhiran saja, dan tidak melihatnya secara menyeluruh dalam satu kesatuan teks. Sebaliknya, penelitian ini menelaah secara holistik penggunaan keempat jenis imbuhan (awalan, akhiran, sisipan, dan konfiks) dalam teks naratif yang ditulis siswa secara alami di dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menelusuri secara mendalam bentuk-bentuk kesalahan yang muncul dalam tulisan siswa berdasarkan konteks, struktur kata, dan fungsi morfologisnya.

Menganalisis berbagai jenis kesalahan penggunaan imbuhan dalam teks narasi siswa kelas tiga SD Negeri Wonosari 1 merupakan tujuan dari penelitian ini. Diharapkan dengan mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan, temuan penelitian ini dapat membantu menciptakan strategi pengajaran bahasa Indonesia yang lebih efisien, terutama dalam hal membantu siswa menjadi lebih mahir dalam menggunakan imbuhan. Untuk menggambarkan fenomena kesalahan penggunaan imbuhan secara mendalam dan terarah, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi dokumen tulisan siswa, wawancara. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bentuk kesalahan yang ditemukan, tetapi juga mengungkap kemungkinan penyebab di balik kesalahan tersebut berdasarkan konteks pembelajaran yang ada di lapangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena kebahasaan yang spesifik, yaitu kesalahan penggunaan imbuhan dalam teks narasi siswa sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas III SDN Wonosari 01, karena kelas ini berada pada masa transisi penting dalam perkembangan keterampilan berbahasa tulis. Penelitian ini dilakukan secara naturalistik, tanpa perlakuan atau manipulasi variabel, sehingga potret

kemampuan morfologis siswa dapat diamati secara otentik (Desy et al., 2024).

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SDN Wonosari 01 sebanyak 23 orang yang menjadi peserta dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan teknik sampel jenuh karena seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan sebagai partisipan. Objek penelitian berupa teks narasi bertema “Pengalaman Hari Pertama Berpuasa” yang ditulis secara mandiri oleh siswa. Selain siswa, informan pendukung berupa guru kelas dan kepala sekolah juga diwawancarai untuk memperoleh data kontekstual terkait pembelajaran imbuhan di kelas.

Proses pengumpulan data dilaksanakan selama dua minggu pada bulan Maret 2025. Minggu pertama digunakan untuk observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, sedangkan minggu kedua difokuskan pada pelaksanaan tugas menulis narasi, wawancara dengan informan, serta pengumpulan dokumen tulisan siswa. Peneliti melakukan pengondisian kelas, lalu menginstruksikan siswa menulis teks narasi sesuai tema. Tulisan siswa kemudian dikumpulkan dan dianalisis dari sisi morfologis untuk mengidentifikasi bentuk kesalahan dalam penggunaan imbuhan.

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring bagian tulisan yang menunjukkan kesalahan penggunaan imbuhan. Selanjutnya, data disajikan dengan mengelompokkan jenis kesalahan berdasarkan kategori imbuhan. Kesimpulan akhir ditarik untuk menentukan jenis kesalahan paling dominan dan mendeskripsikan penyebabnya berdasarkan hasil wawancara dan kajian literatur. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi teknik dan sumber, dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi tulisan siswa, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Selain itu, acuan morfologi dalam EYD V dan KBBI Daring digunakan untuk mengkonfirmasi bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan.

**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Mini Riset

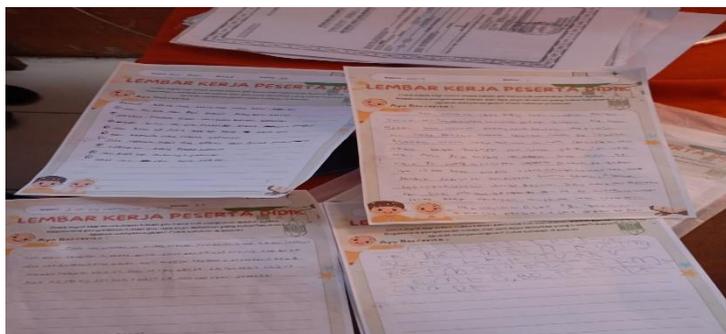


## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Wonosari 1 dengan subjek siswa kelas III sebanyak 23 orang siswa. Data dikumpulkan melalui analisis teks narasi yang ditulis oleh siswa. Pertama, peneliti masuk ke ruang kelas dan mengkondisikan peserta didik. Kemudian, peneliti menyampaikan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penjelasan pengisian lembar kerja peserta didik. Kemudian peserta didik diarahkan untuk mengisi lembar kerja peserta didik dengan teks karangan narasi bertema “pengalaman hari pertama berpuasa”. Teks-teks tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan imbuhan, meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan imbuhan).

**Gambar 2.** Hasil Teks Narasi Siswa Kelas III SDN Wonosari 01



Fokus utama kajian ini adalah bentuk-bentuk imbuhan yang sering disalahgunakan dan karakteristik kesalahan tersebut. Dari kegiatan analisis yang dilakukan, ditemukan data sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Data Keseluruhan

Jenis Imbuhan	Jumlah Kesalahan
Awalan (Prefiks)	12
Akhiran (Sufiks)	0
Sisipan (Infiks)	0
Gabungan (Konfiks)	4

**Tabel 2.** Kesalahan Pada Imbuhan Awalan (Prefiks)

No	Imbuhan	Penulisan yang Benar	Penulisan yang Salah	Jumlah Kesalahan	Keterangan
1.	Ber-	Bertemu	Ketemu	1	Awalan tidak tepat dan tidak baku
2.	Me-	Memberitahu	Memberitau	1	Huruf “h” hilang
3.	Ber-	Berangkat	Merangkat	1	Awalan tidak tepat
4.	Me-	Menunggu	Menunggu	1	Huruf “n” hilang

5.	Me-	Mencatat	Meyatat, menatat	2	Huruf “n” dan “c” hilang, huruf “n” hilang
6.	Ber-	Berwudhu	Bwudhu	1	Huruf “e” dan “r” hilang
7.	Me-	Melihat	Mihat	1	Huruf “e” dan “l” hilang
8.	Me-	Menghubungi	Ngubungi	1	“me” hilang dan huruf “h” hilang
9.	Me-	Menginap	Ginap	1	Awalan “me” hilang
10.	Me-	Mengisi	Menggisi, meisi	2	Penambahan huruf tidak perlu, “ng” hilang

**Tabel 3.** Kesalahan Pada Imbuhan Gabungan (Konfiks)

No	Imbuhan	Penulisan yang Benar	Penulisan yang Salah	Jumlah Kesalahan	Keterangan
1.	Me- -an	Mendapatkan	Mendapatka	1	Huruf “n” hilang
2.	Me- -an	Melaksanakan	Melaksanaakan	1	Huruf vokal “a” digandakan
3.	Di- -an	Dibangunkan	Dibangunin, bangunin	2	Akhiran kurang tepat, awalan “di” hilang dan akhirian kurang tepat

Untuk mendukung temuan ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah SD Wonosari 1. Beliau menyatakan bahwa siswa kelas III pada umumnya sudah mampu mengekspresikan ide secara tertulis, khususnya dalam bentuk teks narasi. Namun, dalam praktiknya masih sering dijumpai kekeliruan pada bentuk kata yang digunakan. “Anak-anak terkadang terlalu fokus pada isi cerita, tetapi kurang memperhatikan bentuk dan struktur katanya, seperti perubahan yang terjadi jika sebuah kata diberi imbuhan, penggunaan huruf kapitalnya juga masih kurang tepat, dan tanda bacanya yang kerap kali kurang tepat” ungkap beliau.

Selain itu, kepala sekolah menambahkan bahwa bentuk bahasa lisan yang biasa digunakan sehari-hari oleh siswa kerap terbawa ke dalam tulisan mereka, sehingga menimbulkan ketidaksesuaian dengan bentuk kata baku dalam bahasa Indonesia. Beliau juga menyoroti pentingnya perhatian guru terhadap aspek-aspek kebahasaan yang sering kali dianggap kecil tetapi justru berdampak besar terhadap kualitas tulisan siswa. Pembelajaran imbuhan di kelas masih bersifat umum dan belum secara khusus dikembangkan dalam strategi pembelajaran yang eksplisit dan terstruktur.

**Gambar 3.** Dokumentasi Wawancara dengan Wali kelas III SDN Wonosari 01



Untuk memperkuat data observasi dan analisis dokumen, peneliti juga mewawancarai guru kelas III SDN Wonosari 01 yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Saat ditanya mengenai kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa, guru menjelaskan bahwa umumnya siswa mengalami kesalahan pada penggunaan awalan dan akhiran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pola perubahan kata ketika diberi imbuhan, baik dalam struktur maupun makna. Guru menyampaikan bahwa “anak-anak masih sering bingung membedakan bentuk imbuhan yang tepat, dan sebagian besar masih terbawa oleh cara mereka berbicara sehari-hari.” Guru juga menyebutkan bahwa perhatian dan konsentrasi siswa menjadi salah satu penyebab utama munculnya kesalahan tersebut. Beliau menyampaikan, “terkadang anak senang bermain sendiri sehingga kurang memperhatikan guru,” yang menggambarkan adanya kendala dalam proses belajar-mengajar yang bersifat non-akademik namun berdampak langsung pada pemahaman materi.

Terkait metode pembelajaran yang diterapkan, guru menjelaskan bahwa ia menggunakan media berupa video pembelajaran serta meminta siswa menyalin teks narasi dari buku sebagai sarana latihan mengenal dan memahami bentuk-bentuk imbuhan. Namun, efektivitas dari metode ini dinilai masih terbatas. Guru mengakui bahwa pembelajaran imbuhan sering digabungkan dengan materi lain, seperti menyalin teks atau menulis latin, sehingga fokus siswa terhadap satu aspek bahasa menjadi kurang maksimal. Meskipun cara ini memberi paparan terhadap penggunaan imbuhan dalam konteks kalimat, namun kurang memberi ruang kepada siswa untuk menerapkan secara aktif dalam menulis karangan mereka sendiri. Guru berharap agar pembelajaran imbuhan seterusnya dapat disampaikan melalui bahan ajar yang menarik, seperti penggunaan video dan media konkret, guna meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi tersebut.

Sebagai bentuk triangulasi data dan pendalaman terhadap hasil analisis dokumen tulisan siswa, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru kelas

III SDN Wonosari 01. Wawancara dilakukan secara langsung dan individual dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka yang dirancang untuk menggali pendapat, pengamatan, dan pengalaman terkait kesulitan siswa dalam penggunaan imbuhan. Proses wawancara direkam dan ditranskripsikan secara menyeluruh. Data hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, dengan tahapan reduksi data (pemilahan informasi yang relevan), penyajian data (pengelompokan tematik seperti pengaruh bahasa lisan, strategi pembelajaran imbuhan, dan perhatian siswa dalam menulis), dan penarikan kesimpulan awal. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik kepala sekolah maupun guru kelas memiliki kesamaan pandangan bahwa siswa cenderung menulis sesuai kebiasaan lisan dan belum mendapatkan pembelajaran imbuhan yang eksplisit. Temuan ini melengkapi analisis morfologis terhadap tulisan siswa dan menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang diberikan dengan kesulitan yang dihadapi siswa di kelas.

### **Pembahasan**

Dari hasil analisis ditemukan total 16 kesalahan penggunaan imbuhan, yang terbagi dalam dua kategori utama, yaitu awalan (Prefiks), dan gabungan imbuhan (Konfiks), sedangkan sufiks dan infiks tidak menunjukkan kesalahan dalam data yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 12 kesalahan penggunaan awalan dalam teks narasi siswa kelas III SDN Wonosari 01. Adapun jenis awalan yang mengalami kesalahan dominan adalah me- dan ber-, yang umumnya digunakan untuk membentuk verba (kata kerja). Kesalahan ini menunjukkan lemahnya pemahaman siswa terhadap aturan morfologi Bahasa Indonesia, terutama dalam proses pelepasan fonem dan asimilasi bunyi. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu, bahwa proses morfologis seperti afiksasi sering menimbulkan kesalahan tulis jika siswa belum memahami bentuk dasar dan kaidah pembentukan kata (Audina et al., 2023).

Kesalahan dalam penggunaan konfiks juga menunjukkan bahwa siswa belum memahami fungsi ganda imbuhan dan belum mampu mengidentifikasi struktur kata kompleks. Pemahaman terhadap afiksasi ganda memerlukan kematangan morfologis yang biasanya berkembang seiring meningkatnya pengalaman membaca dan latihan menulis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami bentuk konfiks sebagai satu kesatuan morfemis. Kesalahan seperti ini umum terjadi karena siswa cenderung memenggal imbuhan secara tidak tepat, sehingga makna kata menjadi bias atau bahkan hilang. Hal ini selaras dengan temuan (Tunggal Putri et al., 2023). yang menyebutkan bahwa 82,13% kesalahan morfologis siswa SD berupa kesalahan afiksasi, khususnya pada imbuhan awalan dan gabungan, yang sering kali salah diterapkan dalam karangan narasi.

Kesalahan penggunaan imbuhan dalam tulisan narasi siswa kelas III SDN Wonosari 01

menunjukkan bahwa keterampilan morfologis siswa pada tahap ini masih dalam proses perkembangan. Secara umum, kesalahan terjadi akibat lemahnya pemahaman terhadap bentuk dasar kata dan kaidah pembentukan imbuhan. Banyak siswa menulis kata sebagaimana mereka mengucapkannya dalam bahasa lisan, tanpa mempertimbangkan struktur morfemis yang benar dalam bahasa tulis (Khoerunajah et al., 2024). Anak-anak usia sekolah dasar juga sering mencampuradukkan bahasa lisan dan tulisan karena minimnya pemahaman eksplisit terhadap struktur kata dalam bahasa Indonesia. Peneliti terdahulu (Ovie et al., 2021) menyatakan bahwa interferensi morfologi mencakup kesalahan dalam afiksasi dan perulangan, yang menyumbang 28% dari total interferensi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah sehari-hari memengaruhi struktur bahasa tulis siswa. Misalnya, penulisan kata *ngubungi* yang seharusnya *menghubungi*, atau *ginap* yang seharusnya *menginap*, menunjukkan adanya kecenderungan menulis berdasarkan pelafalan tutur yang dipengaruhi oleh dialek lokal. Fenomena ini juga selaras dengan penelitian terdahulu (Khoerunnisa et al., 2022) yang menegaskan bahwa interferensi bahasa ibu atau dialek daerah sering kali menjadi penyebab utama dalam kesalahan berbahasa siswa sekolah dasar. (L. D. Cahyani et al., 2024) juga mencatat bahwa siswa SD kerap mengalami kebingungan dalam menulis imbuhan seperti *ber-*, *me-*, dan *di-* secara benar, karena masih kuatnya pengaruh bahasa tutur terhadap bentuk tulisan mereka.

Melihat lebih jauh, ditemukan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar cenderung masih berfokus pada pemahaman isi teks, dan belum banyak memberikan eksplorasi terhadap struktur gramatikal, terutama dalam hal morfologi kata. Hal ini menyebabkan siswa belum memiliki bekal yang cukup untuk membedakan dan menggunakan imbuhan secara tepat. (L. D. Cahyani et al., 2024) menyatakan pentingnya pengenalan pembelajaran morfologi secara eksplisit dan terstruktur sejak dini agar siswa tidak mengalami kekeliruan yang terus terbawa dalam penggunaan bahasa mereka ke jenjang lebih tinggi. Ketiadaan latihan khusus terkait pembentukan kata menyebabkan siswa tidak memiliki kesadaran linguistik yang cukup untuk memahami bahwa bentuk imbuhan memiliki fungsi tertentu dan tidak dapat diganti atau dihilangkan sembarangan.

Untuk memperkuat temuan dari hasil analisis dokumen tulisan siswa, peneliti juga mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas III. Data ini dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman dan berfungsi sebagai triangulasi untuk menjelaskan penyebab kesalahan penggunaan imbuhan secara lebih mendalam. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa siswa cenderung menulis sesuai dengan bahasa lisan yang mereka gunakan sehari-hari. Kepala sekolah menyampaikan bahwa “anak-anak terkadang terlalu fokus pada isi cerita, tetapi kurang memperhatikan bentuk dan struktur

katanya”, sementara guru kelas menjelaskan bahwa siswa “masih sering bingung membedakan bentuk imbuhan yang tepat” dan pembelajaran imbuhan belum diajarkan secara eksplisit. Artinya, siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang cukup eksplisit untuk memahami perubahan bentuk kata akibat proses afiksasi. Padahal, menurut (Desy et al., 2024) pengajaran afiksasi yang bersifat eksplisit dan kontekstual terbukti mampu menurunkan tingkat kesalahan morfologis siswa secara signifikan.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan imbuhan tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pemahaman morfologi, tetapi juga oleh belum optimalnya strategi pengajaran yang diterapkan di kelas. Ketika pembelajaran imbuhan tidak berdiri sendiri dan hanya menjadi bagian dari kegiatan menyalin teks, siswa tidak memperoleh kesempatan untuk memahami perubahan bentuk kata secara aktif. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesalahan sistematis yang berulang, sebagaimana terlihat pada data tertulis siswa (Rhea et al., 2024). Dengan demikian, integrasi antara data observasi, dokumentasi, dan wawancara memberikan gambaran utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya keterampilan penggunaan imbuhan di tingkat sekolah dasar.

Temuan dalam penelitian ini secara umum memberikan gambaran bahwa kesalahan penggunaan imbuhan dalam teks narasi siswa kelas III masih cukup tinggi, terutama pada imbuhan prefiks dan konfiks. Namun, perlu disadari bahwa ruang lingkup penelitian ini terbatas pada satu kelas di satu sekolah dasar negeri, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan jumlah subjek yang relatif kecil. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh populasi siswa sekolah dasar, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena morfologis yang terjadi dalam konteks lokal. Selain itu, penelitian ini hanya memfokuskan analisis pada aspek kesalahan bentuk imbuhan tanpa melakukan pengujian lebih lanjut terhadap kemampuan morfologi dalam konteks pembelajaran berbasis intervensi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam bentuk dan faktor penyebab kesalahan penggunaan imbuhan dalam teks naratif siswa kelas III SDN Wonosari 01. Data dikumpulkan melalui observasi tulisan siswa, wawancara dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai jenis kesalahan

penggunaan imbuhan (prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks) serta faktor-faktor penyebabnya dalam tulisan naratif siswa sekolah dasar. Hasil menunjukkan bahwa kesalahan paling dominan terjadi pada imbuhan prefiks “me-” dan “ber-”, serta konfiks “me-...-kan” dan “di-...-kan”. Hal ini menandakan masih lemahnya pemahaman siswa terhadap struktur kata dan proses afiksasi dalam bahasa Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan dasar. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran imbuhan belum diberikan secara eksplisit dan terstruktur, serta masih dipengaruhi oleh interferensi bahasa lisan atau dialek lokal yang terbawa ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran morfologi yang lebih kontekstual dan eksploratif pada jenjang sekolah dasar.

Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang sempit yaitu hanya pada satu kelas di satu sekolah dengan jumlah subjek sebanyak 23 siswa. Penelitian ini juga tidak melakukan pengujian efektivitas intervensi pembelajaran secara eksperimen, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas jumlah dan keragaman subjek, melakukan perbandingan antar sekolah, serta menerapkan metode eksperimen atau quasi-eksperimen untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran imbuhan secara lebih menyeluruh.

Secara keseluruhan, signifikansi penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap permasalahan mendasar dalam penguasaan morfologi siswa sekolah dasar yang selama ini belum banyak diteliti secara khusus dalam konteks teks narasi kelas rendah. Penelitian ini memberikan dasar empiris bagi guru, praktisi pendidikan, dan pengembang kurikulum untuk menyusun model pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan kognitif serta bahasa siswa.

Oleh karena itu, saran kepada guru untuk memperkuat pengajaran melalui latihan terstruktur dan kontekstual, serta kepada penyusun kurikulum untuk menyisipkan pembelajaran afiks secara eksplisit sejak dini guna meningkatkan kemampuan menulis yang sesuai kaidah bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Anifiah Zulfa, L., & Khasanah, U. (2023). *Penguasaan Penulis terhadap Kaidah Penggunaan Imbuhan ber-dalam Kajian Sastra Publikasi*.  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

- Audina, F., Syahira, F., Maharani, F., Muzdalifah, R., Ramasari, P., Tadris, P., Indonesia, B., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Morfologi Pada Siswa Sekolah Dasar. In *Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab* (Vol. 6, Issue 1). Jurnal Pendidikan.
- Cahyani, A., Dewi, K., & Setiawan, H. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Tulis Pada Teks Narasi Siswa Kelas V SDN 13 Manggelewa Kabupaten Dompu. In *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 1, Issue 1). <https://jurnal.educ3.org/index.p>
- Cahyani, L. D., Apriliana, W., & Setiawaty, R. (2024). Analisis Kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi pada karangan narasi siswa kelas VI SD 1 Lau. *Jurnal Sinektik*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.33061/js.v7i1.10178>
- Desy, S., 1\*, R., Guru, P., & Dasar, S. (2024). Analisis Kesalahan Afiksasi (Prefiks) Pada Penulisan Kalimat Sederhana Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri Bulung Cangkring. 4(2), 221–238. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/>
- Dwi Putri, R., & PGRI Bandar Lampung, S. (2021). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*. <http://skripsi.stkipgribl.ac.id/>
- Hermawan, A., & Zahro, N. H. (2021). Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Bahasa Indonesia dalam Makalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Semester 2 (Dua) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 5(3), 412. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v5i3.394](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i3.394)
- Khoerunajah, N., Iswara, P. D., & Nugraha, D. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Karangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar (JIPPSD)*, 8(1), 120–134. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v8i1>
- Khoerunnisa, N., Mulyono, S., & Ulya, C. (2022). ANALISIS KESALAHAN BAHASA TATARAN MORFOLOGIS DAN SEMANTIS PADA TEKS PUISI SISWA KELAS 4 SD NEGERI 3 SIDAREJA (Vol. 1, Issue 4).
- Kiuk, Suputra, I. G. W., & Adnyani, L. D. S. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Melalui Strategi Please. *Indonesian Gender and Society Journal*, 2(1), 10–17. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IGSJ>
- Moeliono, A. M. . (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ovie, A. N., Pratiwi, A. S., & Nurfitriani, M. (2021). INTERFERENSI BAHASA DAERAH KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA. *Cendekiawan*, 3(2), 65–70. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v3i2.193>
- Rhea, H., Immawan, E., Ramdhani, I. S., Muttaqien, N., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., & Tangerang, U. M. (2024). Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan dalam Karangan Narasi Siswa Kelas V di SDN Pegadungan 05 Pagi.
- Tunggal Putri, A. M., Slamet, S. Y., & Siti Poerwanti, J. I. (2023). Analisis kesalahan morfologi bahasa Indonesia dalam karangan narasi peserta didik kelas v sekolah dasar.
- Widodo, A., Kadir Jailani, A., Novitasari, S., Sutisna, D., & Erfan, M. (2020). Analisis Kemampuan Menulis Makalah Mahasiswa Baru PGSD Universitas Mataram: Vol. VI (Issue 1).